

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan bank merupakan hal yang penting bagi kehidupan masyarakat karena bank dijadikan sebagai penggerak roda perekonomian di suatu negara. Hal ini karena bank merupakan perusahaan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan disalurkan kepada masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan). Untuk menjalankan fungsi tersebut bank syariah memerlukan kepercayaan masyarakat. Salah satu prasyarat pengembangan kepercayaan tersebut, adalah ketersediaan informasi yang cukup kepada semua pengguna. Sumber-sumber informasi yang penting adalah laporan keuangan bank syariah tersebut. Salah satu informasi dalam laporan keuangan adalah laba (Emilda, 2016). Alasan pemilihan laba pada laporan keuangan dikarenakan laba mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan operasional yang telah ditetapkan, dari nilai laba maka dapat dilihat kinerja banknya, laba digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja operasional perusahaan (Sayekti, 2015).

Persaingan dalam sektor bank syariah memicu para pelaku bisnis untuk bersaing mendapatkan laba sebesar-besarnya dengan selalu mengedepankan pelayanan kepada masyarakat. Pihak manajemen bank akan berupaya untuk mempertahankan kinerja bank dalam memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Berkembangnya suatu bank tergantung dari pelayanan bank dan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat serta mampu menghadapi berbagai risiko bisnis yang ada. Apabila bank tidak mendapatkan kepercayaan yang tinggi dan tidak mampu bersaing, maka bank akan sulit untuk mempertahankan keberadaannya. Oleh karena itu, diperlukan penilaian kinerja bank sebagai tolok ukur kesehatan bank yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Novitasari, 2015).

Menurut (Endri, 2009) sejak munculnya bank syariah hingga saat ini, belum pernah ada satu pun bank syariah yang telah dinyatakan bangkrut. Bukan

berarti bank syariah tidak dapat mengalami kebangkrutan tetapi bank syariah tetaplah sebuah perusahaan dan perusahaan jenis apapun dapat mengalami kebangkrutan. Untuk mengetahui kinerja suatu bank dan potensi terjadinya kebangkrutan maka perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja dan kesehatan bank tersebut. Kinerja keuangan bank merupakan salah satu aspek penting dalam penilaian kesehatan termasuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Komponen yang dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan salah satunya adalah pertumbuhan laba. Laba merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Hamidu, 2013). Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laba yang diharapkan oleh bank terus tumbuh dari tahun ke tahun (Mahaputra, 2012).

Bagi investor, pertumbuhan laba dianggap penting karena investor juga mengharapkan pengembalian dari modal yang diinvestasikannya pada bank, sehingga salah satu faktor utama yang investor lihat sebelum menanamkan modal pada suatu bank adalah laba bank tersebut dan melihat kondisi pertumbuhan labanya dari tahun ke tahun (Tanrio, 2016).

Bagi masyarakat, jika mengetahui laba bank terus tumbuh maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut meningkat. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak ingin menyimpan uangnya pada bank yang tidak tepat. Masyarakat tidak ingin pada saat membutuhkan uang dalam jumlah besar bank tidak memiliki kecukupan dana untuk memenuhi permintaan tersebut. Salah satu pertimbangan masyarakat dalam menentukan bank yang baik sehingga masyarakat dapat percaya menaruh uangnya di bank adalah kinerja bank tersebut yang dilihat dari pertumbuhan laba banknya. Jika laba bank tersebut terus tumbuh mengindikasikan uang yang dihimpun dari masyarakat tersebut dikelola dengan tepat untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan dari masyarakat itu (Tanrio, 2016).

Bagi debitur, tidak ingin begitu saja menyimpan dana pada bank yang tidak tepat. Salah satu faktor yang dilihat debitur saat menyimpan dananya pada suatu bank adalah laba bank tersebut. Debitur akan memilih bank dengan laba yang terus tumbuh dari tahun ke tahun karena mengindikasikan kinerja bank tersebut

baik. Dengan laba yang terus tumbuh tersebut mengindikasikan keuangan bank stabil dan bank dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan oleh debitur dalam jumlah besar (Tanrio, 2016).

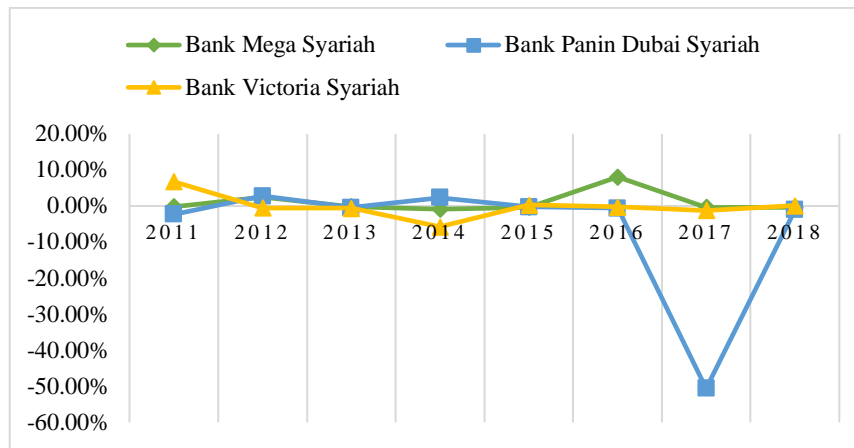
Pertumbuhan laba menunjukkan adanya kinerja yang optimal dari bank untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasional bank tersebut (Tanrio, 2016). Oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan pertumbuhan laba sebagai tolok ukur kinerja bank syariah khususnya bank umum syariah swasta. Berikut adalah data tabel pertumbuhan laba yang dikeluarkan oleh Bank Umum Syariah Swasta yang terdapat dalam Laporan Keuangan Tahunan pada tujuh Bank Umum Syariah Swasta di Indonesia:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Swasta tahun 2011-2018

TAHUN	Pertumbuhan Laba						
	Bank Muamalat Indonesia	Bank Mega Syariah	Bank Panin Dubai Syariah	Bank Syariah Bukopin	Bank Victoria Syariah	BCA Syariah	Maybank Syariah
2011	0,60%	-0,14%	-2,29%	0,19%	6,74%	0,48%	-0,10%
2012	0,42%	2,43%	2,80%	0,42%	-0,51%	14,28%	0,00%
2013	-0,58%	-0,19%	-0,39%	0,13%	-0,60%	-0,85%	0,03%
2014	-0,65%	-0,88%	2,33%	-0,56%	-5,75%	0,02%	0,35%
2015	0,30%	-0,30%	-0,24%	2,40%	0,24%	0,81%	-6,26%
2016	0,08%	8,06%	-0,64%	-2,81%	-0,23%	0,57%	-0,44%
2017	-0,68%	-0,34%	-50,58%	-1,02%	-1,25%	0,30%	-0,94%
2018	0,76%	-0,36%	-1,02%	3,87%	0,08%	0,22%	5,61%

Sumber: *Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Swasta (2018)*

Dari data tabel di atas terdapat tiga bank yang pertumbuhan labanya sering mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2018 dan dapat digambarkan dalam diagram garis berikut ini:



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Swasta (2019)

Gambar 1.1

Pertumbuhan Laba Bank Syariah Swasta periode 2014-2017

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dan gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan laba mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya, namun ada 3 bank syariah dari 7 BUS swasta selama delapan tahun terakhir yang paling sering mengalami penurunan. Dapat dilihat dari data di atas Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan dari tahun 2016 ke tahun 2017 berkisar 50%. Selain itu pada Bank Mega Syariah mengalami penurunan di tahun yang sama yaitu berkisar 8%, nilai tersebut menunjukkan laba yang diperoleh menjadi rugi bagi bank. Dan Bank Victoria Syariah mengalami penurunan pada 2012-2013 berkisar 5% namun pada tahun selanjutnya penurunan tersebut berangsur naik. Penurunan laba ini disebabkan perolehan pendapatan yang lebih kecil dibandingkan dengan beban yang terjadi. Selain itu, penurunan laba diduga karena meningkatnya nilai NPF (*Non Performing Financing*) atau pembiayaan masalah yang disalurkan kepada masyarakat (Jati, 2018).

Fenomena penurunan laba, secara tidak langsung masyarakat menganggap bahwa kinerja perbankan tidak optimal. Efek dari penurunan pertumbuhan laba akan menurunkan kepercayaan bank tersebut dari masyarakat sehingga masyarakat akan lebih berhati-hati lagi untuk menyimpan uangnya di bank tersebut. Bank harus melakukan upaya untuk kembali menaikkan labanya agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat (Tanrio, 2016).

Kondisi suatu sistem perbankan yang tidak sehat juga dapat menyebabkan terhambatnya fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Terganggunya fungsi intermediasi tersebut menyebabkan alokasi dan penyediaan dana dari perbankan

untuk kegiatan investasi dan pembiayaan sektor-sektor produktif dalam perekonomian menjadi terbatas. Dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh sistem perbankan yang tidak sehat tersebut, maka dapat disimpulkan pengaturan dan pengawasan bank sebagai upaya menciptakan dan memelihara kesehatan sistem perbankan sangat penting (Sari, 2016).

Untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat tidak mudah bagi bank. Bank harus menjaga kinerjanya agar stabil dan konsisten dari tahun ke tahun untuk mendapatkan kepercayaan tersebut. Salah satu cara untuk mempertahankan kinerja bank adalah dengan melakukan manajemen risiko yang mungkin akan dihadapi oleh bank dan melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatannya (Yuliatiningrum, 2016).

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa komponen. Salah satu sumber utama komponen yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank dapat diperoleh dan dihitung dari laporan keuangan bank tersebut.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Ratna, 2014) yang meneliti tentang adanya pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap perubahan laba. Menurut Nungky Ratna, kinerja keuangan berkaitan erat dengan laba yang diperoleh bank. Penilaian kinerja atau kesehatan bank bertujuan untuk mengetahui kesehatan dan masa depan perbankan secara keseluruhan. Dengan adanya informasi tersebut, maka pihak investor akan mengetahui berapa jumlah deviden yang akan diterima berdasarkan pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan laba dihitung dengan mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya dibagi dengan laba periode sebelumnya.

Untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan bahwa bank yang sehat akan mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta mampu mendapatkan laba yang maksimal dengan asumsi bahwa bank yang sehat dapat menghasilkan laba yang optimal, unsur-unsur dalam alat analisis perlu diuji pengaruhnya terhadap perolehan laba serta kemampuannya dalam memprediksikan keuntungan laba yang dapat diperoleh sebuah perusahaan bank (Novitasari, 2015).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang ditetapkan BI dengan pendekatan metode RGEC yaitu *Risk Profile* (Risiko Profil), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) (Peraturan Bank Indonesia, 2011). Tingkat kesehatan bank merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Penilaian tingkat kesehatan menggunakan pendekatan metode RGEC karena penilaian ini diwajibkan oleh OJK untuk setiap bank yaitu:

Pertama, *Risk Profile* dapat diukur dari dua rasio risiko yaitu Rasio Pembiayaan Bermasalah (NPF). Rasio NPF dijadikan variabel yang mempengaruhi pertumbuhan laba karena berkaitan adanya teori yang menyatakan bahwa jika sedikitnya jumlah pembiayaan bermasalah pada bank akan meningkatkan laba bank dari hasil pendapatan bank. Berarti, NPF menurun mengindikasikan pertumbuhan laba meningkat. Tingkat kesehatan NPF ikut mempengaruhi pertumbuhan laba bank. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah (Suhada, 2012). Pernyataan di atas didukung oleh penelitian (Novitasari, 2015) dan (Jati, 2018) (Rahmaniah & Wibowo, 2015). Sedangkan hasil penelitian oleh (Amelia, 2015) mengemukakan bahwa rasio NPF tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kedua, *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan (Effendi, 2009). Prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baik GCG yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Menurut hasil penelitian (Wati, 2012) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Begitu pun dengan hasil penelitian (Yuliatiningrum, 2016) yang menunjukkan bahwa variabel GCG memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba.

Ketiga, *Earning* (Rentabilitas) dapat diukur dari rasio *Return On Asset* (ROA). ROA meningkat mengindikasikan semakin efektifnya pihak bank dalam

menempatkan asetnya pada pihak-pihak yang tepat (Setyono, 2014). Adanya pendapatan yang meningkat laba yang diperoleh oleh bank meningkat pula sehingga dapat mengindikasikan pertumbuhan laba juga mengalami kenaikan. (Rivai, Basir, & Sudartha, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian (Hartini, 2012) dan (Sayekti, 2015) yang menunjukkan ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio terakhir yang diukur dalam tingkat kesehatan pendekatan metode RGEC adalah *Capital* (Permodalan) diukur dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Dewi, 2017). Nilai CAR yang tinggi berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasional, serta menguntungkan bagi bank tersebut karena di kemudian hari akan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan laba (Hutagalung, Djumahir, & Ratnawati, 2013). Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari, 2015) dan (Jati, 2018) bahwa rasio CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Emilda, 2016) menyimpulkan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan *review* penelitian terdahulu di atas, masih terdapat kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) yang berbeda dan adanya fenomena mengenai pengaruh tingkat kesehatan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah Swasta yang ada di Indonesia, khususnya yang mempengaruhi pertumbuhan laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Swasta di Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka akan timbul berbagai persoalan sebagai berikut :

1. Melemahnya pertumbuhan laba dengan adanya jumlah laba Bank Panin Dubai Syariah Tbk yang mengalami penurunan (Bank Panin Dubai Syariah, 2018);
2. Diduga penurunan laba ini karena dipengaruhi oleh rasio tingkat kesehatan banknya. (Bank Panin Dubai Syariah, 2018);
3. Penurunan pertumbuhan laba ini, secara tidak langsung masyarakat akan menganggap bahwa kinerja perbankan tidak optimal lagi (Jati, 2018);

4. Efek dari penurunan pertumbuhan laba ini juga akan menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga masyarakat akan lebih berhati-hati lagi untuk menyimpan uangnya di bank (Dewi, 2017);
5. Kinerja Bank harus menjadi perhatian bagi pemerintah dan para praktisi Bank khususnya, karena untuk meningkatkan kualitas kinerja Bank yang ada di Indonesia sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan perekonomian di Indonesia (Tanrio, 2016).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dipertanyakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran pertumbuhan laba dan tingkat kesehatan pada Bank Umum Syariah Swasta?
2. Bagaimana pengaruh *Risk Profile* terhadap Pertumbuhan Laba?
3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Pertumbuhan Laba?
4. Bagaimana pengaruh rasio *Earning* terhadap Pertumbuhan Laba?
5. Bagaimana pengaruh rasio *Capital* terhadap Pertumbuhan Laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pertumbuhan laba dan tingkat kesehatan pada Bank Umum Syariah Swasta;
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Risk Profile* terhadap Pertumbuhan Laba;
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Pertumbuhan Laba;
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Earning* terhadap Pertumbuhan Laba;
5. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Capital* terhadap Pertumbuhan Laba;

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan khasanah pengetahuan dan pengalaman kepada penulis, serta merupakan salah satu kontribusi dalam penerapan teori dan pengetahuan yang telah dipelajari, khususnya tentang pengaruh tingkat kesehatan terhadap pertumbuhan laba bank syariah.

2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai dasar untuk mempertimbangkan dalam menentukan kebijakan keuangan untuk periode yang akan datang. Setelah perusahaan mengetahui rasio tingkat kesehatan keuangan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba dimasa yang akan datang, dan perusahaan dapat menentukan strateginya secara lebih baik.